

**FENOMENA LIMINALITAS MASYARAKAT PADA
RITUAL LARUNG DI JATIGEDE KABUPATEN
SUMEDANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai Gelar Sarjana
Program Studi Antropologi Budaya



**MAHIJA PURWA RAJENDRA
NIM 213233084**

**FAKULTAS BUDAYA DAN MEDIA
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini telah
Diperiksa dan disetujui oleh:

Pembimbing Utama



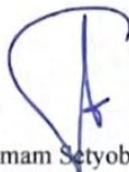
Dr. Cahya, S.Sen., M.Hum.
NUPTK 1554744645130082

Pembimbing Pendamping



Taufik Setyadi Aras, S.Hum., M.Hum.
NUPTK 9433769670130333

Mengetahui,
Koordinator Program Studi Antropologi Budaya
Fakultas Budaya dan Media



Dr. Imam Setyobudi, S.Sos., M.Hum.
NIP 197201252006041001

HALAMAN PENGESAHAN

FENOMENA LIMINALITAS MASYARAKAT PADA RITUAL LARUNG DI
JATIGEDE KABUPATEN SUMEDANG
(Studi Antropologi Budaya Terhadap Kearifan Lokal)

Disusun oleh:
MAHIJA PURWA RAJENDRA
NIM 213233084

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Pada tanggal 3 Juni 2025

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji : Prof. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn.
NUPTK. 9034744645230103

Sekretaris : Dr. Cahya, S.Sen., M.Hum.
NUPTK. 1554744645130082

Anggota : Yuyun Yuningsih, S.Sn., M.Hum.
NUPTK. 8351755656230093

1.
2.
3.

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat kelulusan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Bandung, 3 Juni 2025

Mengetahui
Dekan
Fakultas Budaya dan Media,



Dr. Cahya, S.Sen., M.Hum.
NIP 196602221993021001

Mengesahkan
Koordinator
Prodi Antropologi Budaya,

Dr. Imam Setyobudi, S.Sos., M.Hum.
NIP 197201252006041001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Fenomena Liminalitas Masyarakat Pada Ritual Larung di Jatigede Kabupaten Sumedang” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya tulis saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya tulis ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bandung, 20 Mei 2025
Yang Membuat Pernyataan



Mahija Purwa Rajendra
NIM 213233084

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Fenomena Liminalitas Masyarakat pada Ritual Larung di Jatigede Kabupaten Sumedang”.

Penelitian ini berangkat dari ketertarikan penulis terhadap fenomena budaya masyarakat yang terdampak pembangunan Waduk Jatigede. Penulis melihat bahwa perubahan yang dialami masyarakat, seperti kehilangan kampung halaman, perpindahan profesi, serta hilangnya ruang sosial, menciptakan situasi krisis yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga sosial dan psikologis. Selain itu, karya ini disusun sebagai skripsi jurusan Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media, ISBI Bandung untuk meraih gelar Sarjana Sosial.

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab pertama membahas pendahuluan, termasuk latar belakang dan rumusan masalah. Bab kedua memuat landasan teori dan tinjauan pustaka. Bab ketiga menjelaskan metode penelitian. Bab keempat berisi hasil temuan dan pembahasan. Bab kelima menyampaikan simpulan dan saran.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini, baik dari segi penyajian maupun isi. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung selama proses penyusunan skripsi ini berlangsung.

Bandung, 13 Juni 2025

Mahija Purwa Rajendra
213233084

UCAPAN TERIMAKASIH

Penyusunan skripsi ini tidak akan pernah terwujud tanpa adanya dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi luar biasa selama proses penelitian dan penulisan. Dengan penuh rasa syukur dan hormat, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Retno Dwimarwati, S.Sen., M.Hum., selaku Rektor ISBI Bandung;
2. Bapak Dr. Cahya, S.Sen., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Budaya dan Media sekaligus Dosen Pembimbing Utama dan Dosen Wali penulis yang dengan sabar dan telaten memberikan arahan serta kepercayaan dalam proses penyusunan skripsi ini;
3. Bapak Imam Setyobudi, S.Sos., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Antropologi Budaya ISBI Bandung;
4. Bapak Taufik Setyadi Aras, S.Hum., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan semangat di setiap proses penyusunan skripsi;
5. Seluruh dosen Program Studi Antropologi Budaya ISBI Bandung yang telah membagikan ilmu, wawasan, dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan yang menjadi pondasi penting dalam pencapaian akademik ini;
6. Bapak Sihabudin, selaku Ketua Lembaga Adat Daerah Jatigede dan juga Bapak Kuncen, yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini. Terima kasih atas waktunya yang berharga serta ilmu dan cerita yang begitu berarti dalam skripsi ini, tanpa mereka penulis tidak akan mendapatkan data penelitian yang lengkap serta

sambutan yang hangat dari mereka yang akan penulis ingat sampai kapanpun;

7. Masyarakat Jatigede yang telah bersedia menjadi bagian dari penelitian ini dengan memberikan informasi tambahan serta semangat selama proses pengumpulan data;

8. Kedua orang tua tercinta, Soni Tjahjadi dan Sari Suherni, yang merupakan alasan utama penulis mampu berdiri hingga titik ini. Terima kasih untuk setiap tetes keringat, setiap doa dalam diam, setiap pengorbanan dan perjuangan yang tidak pernah terlihat di permukaan. Ayah dan Bunda telah bekerja keras tanpa lelah untuk memastikan penulis dapat menempuh pendidikan tinggi. Penulis adalah anak pertama yang diberi kepercayaan untuk melangkah sejauh ini, dan segala pencapaian ini adalah bentuk nyata dari cinta dan pengorbanan kalian. Terima kasih telah menjadi rumah terbaik, tempat berpulang dari setiap letih dan ragu. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan, umur panjang, dan kebahagiaan untuk Ayah dan Bunda. Doa dan cinta kalian adalah cahaya yang menerangi setiap langkah penulis;

9. Kedua adik tersayang, Muhammad Firjatullah Shabah dan Faiz Akhnaf Khairunnas. Untuk Firja, terima kasih sudah meminjamkan laptopnya ketika laptop penulis rusak, jasa ini sangat penting dan menjadi penyelamat bagi proses skripsi ini. Semoga perjalananmu pada saat ini kuliah di jurusan DKV selalu dimudahkan dan bisa lulus tepat waktu. Untuk Faiz, yang saat ini akan memulai perjalanan baru di SMA yang sama seperti kakaknya, semoga sekolahmu menyenangkan dan lancar selalu. Semoga setelah lulus SMA kelak bisa melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, doakan kakak bisa membantu membiayai kuliahmu kelak dan meneruskan

perjuangan Ayah kita;

10. Untuk Safinatun Naza, sosok yang sangat berarti dalam proses perjalanan penulis, Terima kasih atas dukunganmu yang luar biasa, kebersamaan dalam perkuliahan, bahkan setiap perjalanan yang kita lalui bersama. Kehadiranmu menguatkan, menenangkan, dan menambah makna dalam setiap langkahnya;

11. Dua kucing kesayangan penulis, Leonardo Remon Kurniawan dan Pepenk Leclerc, yang menjadi hiburan penuh kasih di tengah kesibukan menyelesaikan skripsi. Emon dengan kelakuan nakalnya yang suka menggigit, dan Pepenk si tuxedo berjas rapi yang manja, kalian membawa tawa dan kedamaian di kamar kos;

12. Dua sahabat penulis, Yazid Rafli, dan Ahmad Hadi yang selalu menjadi tempat berbagi cerita, keresahan, dan harapan. Bersama kalian, setiap jalan-jalan atau obrolan ringan menjadi inspirasi dan semangat baru. Semoga cita-cita kita untuk *roadtrip* keliling Indonesia bahkan *overland* ke luar negeri dengan mobil impian Hyundai Palisade bisa benar-benar terwujud;

13. Teman seperjuangan semasa SMA, keluarga TADIKA MESRA, terima kasih atas kebersamaan dan semangat yang tak pernah padam. Jaya selalu untuk kita semua;

14. Teman-teman rumah yang mempunyai hobi yang sama dan menamakan dirinya RINGROADBOGORRUNNER, yang selalu menjadi ruang aman untuk ngobrol, berdiskusi, dan berbuat hal-hal konyol seperti mempersulit dirinya sendiri memodifikasi kendaraan agar terlihat cantik yang sebenarnya mengorbankan kenyamanan dan membuat tidak nyaman dipakai karena demi mengejar mimpi tentang mobil atau motor impian. Semoga kita semua bisa sukses dan mewujudkan

kendaraan yang kita idamkan;

15. Terakhir, kepada diri sendiri, Mahija Purwa Rajendra. Terima kasih sudah bertahan, berjuang, dan terus melangkah meski banyak hal tak mudah dilalui. Walaupun masih banyak impian yang belum tercapai, jangan berhenti berusaha. Setelah gelar ini didapat, perjuangan yang lebih besar menanti di luar sana. Teruslah belajar menerima, bersyukur, dan tumbuh. Semoga setiap langkah ke depan mengantar pada kehidupan yang lebih baik, penuh keberkahan, dan mimpi yang satu per satu akan tercapai.



Bandung, 13 Juni 2025

Mahija Purwa Rajendra

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena liminalitas yang dialami oleh masyarakat Jatigede, Kabupaten Sumedang, melalui ritual Larung yang muncul sebagai respons budaya terhadap perubahan sosial dan lingkungan besar akibat pembangunan Waduk Jatigede. Waduk yang dikategorikan sebagai proyek strategis nasional ini menyebabkan terendamnya puluhan desa, lahan pertanian, makam leluhur, dan ruang hidup masyarakat adat, sehingga memaksa ribuan penduduk untuk berpindah dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Ritual Larung yang awalnya hanya dimaknai sebagai bentuk mengenang, kini berkembang menjadi ruang budaya simbolik yang mencerminkan usaha masyarakat dalam menjaga memori kolektif, merekonstruksi identitas, dan melanjutkan keberlangsungan budaya di tengah keterputusan. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi literatur. Data diperoleh dari tokoh adat, warga terdampak, seniman, akademisi, dan perwakilan pemerintah daerah. Analisis menggunakan teori liminalitas dari Victor Turner yang membagi proses perubahan menjadi tiga tahap utama: separation, liminality, dan incorporation. Ketiga tahapan ini menunjukkan dimensi transisi dan transformasi yang dialami masyarakat Jatigede. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap separation, masyarakat mengalami keterputusan dari tanah kelahiran dan akar budayanya, disertai rasa kehilangan dan keterasingan. Tahap liminality menjadi fase yang paling kompleks, di mana masyarakat berada dalam kondisi “mengambang” antara kehilangan dan harapan. Di fase ini, ritual Larung menjadi media penting untuk mengolah trauma, mempererat solidaritas, dan merawat hubungan spiritual melalui prosesi ziarah, sesajen, tarian Umbul, pelarungan, dan diskusi budaya. Pada tahap incorporation, masyarakat mulai menerima keadaan baru dan menjadikan ritual Larung sebagai sarana penyembuhan, penguatan identitas, dan pelestarian budaya secara kolektif. Dengan demikian, ritual Larung Jatigede bukan sekadar upacara adat, melainkan wujud nyata dari liminalitas budaya masyarakat yang menghadapi transformasi besar. Larung menjadi ruang reflektif atas pengalaman kehilangan dan harapan, sekaligus menjadi strategi budaya untuk bertahan dan beradaptasi di tengah perubahan.

Kata Kunci: Liminalitas, Ritual Larung, Jatigede

ABSTRACT

This research explores the phenomenon of liminality experienced by the community of Jatigede, Sumedang Regency, through the Larung ritual, which emerged as a cultural response to massive social and environmental changes due to the construction of the Jatigede Reservoir. As a national strategic project, the reservoir submerged dozens of villages, agricultural lands, ancestral graves, and indigenous community spaces, forcing thousands of people to relocate and adapt to new environments. Initially regarded merely as a form of remembrance, the Larung ritual has evolved into a symbolic cultural space that reflects the community's effort to preserve collective memory, reconstruct identity, and sustain cultural continuity amid disruption. This study employs a qualitative approach using ethnographic methods, including in-depth interviews, participant observation, and literature review. Data were collected from traditional leaders, affected residents, artists, academics, and local government officials. The analysis draws on Victor Turner's theory of liminality, which identifies three primary phases of social transition: separation, liminality, and incorporation. These stages illustrate the community's process of transformation and adaptation. The findings reveal that during the separation phase, the community experienced detachment from their birthplace and cultural roots, accompanied by feelings of loss and displacement. The liminality phase represents the most complex moment, where people exist in a suspended state—neither fully detached from the past nor integrated into the future. Here, the Larung ritual functions as a key medium to process trauma, strengthen solidarity, and maintain spiritual ties through practices such as pilgrimage, offering rituals, Umbul dance, ceremonial larung, and public discussions. In the incorporation phase, the community begins to accept their new reality and transform the Larung ritual into a collective expression of healing, cultural preservation, and identity reinforcement. Thus, the Larung ritual of Jatigede is not merely a traditional ceremony but a tangible manifestation of cultural liminality. It serves as a reflective space for loss and hope, while also becoming a strategic cultural mechanism for resilience and adaptation in the face of profound change.

Keywords: Liminality, Larung Ritual, Jatigede

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	16
1.1 Latar Belakang	16
1.2 Rumusan Masalah	19
1.3 Tujuan Penelitian.....	19
1.4 Manfaat Penelitian.....	19
1.4.1 Manfaat Akademik	20
1.4.2 Manfaat Praktis	20
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	21
2.1 Perubahan Lingkungan Daratan ke Waduk.....	21
2.2 Ritual Larung.....	22
2.3 Adaptasi Budaya	23
2.4 Landasan Teori.....	24
2.4.1 Teori Liminalitas	24
2.4.2 Kerangka Pemikiran	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1 Jenis Penelitian	26
3.2 Penentuan Lokasi Penelitian.....	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data	26
3.4 Validasi Data	28
3.5 Analisis Data	28
BAB IV LIMINALITAS DALAM PRAKTIK RITUAL LARUNG JATIGEDE	29
4.1 Gambaran Umum Jatigede	29

4.1.1 Kondisi Geografis	38
4.1.2 Kondisi Demografis.....	40
4.1.3 Kondisi Sosial Ekonomi	42
4.1.4 Keadaan Pendidikan	47
4.1.5 Keadaan Agama & Aliran Kepercayaan.....	50
4.2 Ritual Larung di Jatigede Sumedang	54
4.2.1 Sejarah Ritual Larung Jatigede	56
4.2.2 Tahapan Ritual Larung Jatigede	58
4.2.3 Aktor dan peran partisipan.....	66
4.3 Ritual Larung Jatigede dalam Perspektif Liminalitas Victor Turner .	73
4.3.1 <i>Separation</i>	74
4.3.2 <i>Liminality</i>	75
4.3.3 <i>Incorporation</i>	76
4.4 Liminalitas Sebagai Ruang Perubahan Sosial Budaya.....	77
BAB V PENUTUP.....	81
5.1 Simpulan.....	81
5.2 Saran.....	84
5.3 Rekomendasi	86
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN.....	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	25
Gambar 4. 1 Peta Kabupaten Sumedang.....	30
Gambar 4. 2 Gerbang Waduk Jatigede	31
Gambar 4. 3 Peta Daerah Genangan Waduk Jatigede.....	32
Gambar 4. 4 Tampak luar Bendungan Waduk Jatigede.....	33
Gambar 4. 5 Suasana Sakral di Makam Leluhur	60
Gambar 4. 6 Sambutan dari Para Penari Tari Umbul.....	61
Gambar 4. 7 Para Tokoh Penting Mulai Menaiki Perahu	62
Gambar 4. 8 Prosesi Melarungkan Sesajen.....	63
Gambar 4. 9 Talkshow Bersama Ketua LAD, Kabid Kebudayaan, dan Akademisi.....	64
Gambar 4. 10 Pak Sihabudin sebagai Ketua LAD.....	66
Gambar 4. 11 Pak Budi Sobar KABID Kebudayaan DISBUDPARPORA Kab. Sumedang.....	67
Gambar 4. 12 Para Akademisi dan Budayawan.....	68
Gambar 4. 13 Wawancara dengan Kuncen.....	69
Gambar 4. 14 Penari tari Umbul dan Seniman Angklung Buncis	70
Gambar 4. 15 Antusias warga melihat Ritual Larung.....	71
Gambar 4. 16 Gambar 16 Banyaknya remaja dan anak-anak yang berpartisipasi.....	72
Gambar 4. 17 Foto bersama penyelenggara beserta panitia acara	72
Gambar 4. 18 Visualisasi fase liminal yang dialami oleh Masyarakat Jatigede.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Wilayah yang Terkena Dampak Pembangunan Jatigede	36
---	----

